

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang maju terlihat dari sektor pendidikan yang memiliki kualitas bermutu. Bila pendidikan menjadi prioritas utama, maka negara dapat mengimbangi era globalisasi yang semakin maju. Pendidikan wajib belajar di Indonesia saat ini telah dicanangkan hingga 12 tahun atau sama dengan jenjang menengah atas.

“Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, mengatakan bahwa tantangan dunia pendidikan ke depan semakin besar. Salah satunya adalah kebutuhan tenaga kerja terampil yang terus bertambah tiap tahunnya.”¹

Pemerintah telah memberikan pendidikan gratis selama wajib belajar dengan memberikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk kegiatan operasional sekolah seperti sarana prasarana, tersebut sehingga diharapkan masyarakat khususnya orang tua dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang atas tanpa memikirkan biaya pendidikan. Walaupun tidak semua aspek pendidikan tersebut dapat diberikan secara gratis, misalnya alat penunjang kebutuhan sekolah seperti baju seragam dan peralatan tulis. Tetapi setidaknya beban orang tua untuk menyekolahkan anaknya tidak begitu berat.

¹<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/01/14310755/Mendikbud.Sampaikan.3.Strategi.Majukan.Pendidikan>
(diakses tanggal 08 Maret 2013)

Tak hanya sekolah menengah atas yang tidak dipungut biaya tetapi sekolah menengah kejuruan pun tidak pula dipungut biaya, khususnya di provinsi DKI Jakarta dalam hal ini sekolah-sekolah negeri. Motto sekolah menengah kejuruan yaitu “SMK Bisa” ingin memperlihatkan bahwa lulusan sekolah ini juga dapat bersaing di dunia kerja dengan mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, kompeten dan berdaya saing tinggi di bidangnya.

Siswa siswi sekolah menengah kejuruan diharapkan memiliki motivasi untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik agar setelah lulus mereka dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Motivasi ini berupa dorongan dari dalam diri sendiri dan dorongan dari luar diri seperti keluarga, sosial dan sekolah untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Oleh karena diharapkan semua pihak terlibat demi tercapainya tujuan tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi untuk berprestasi berasal dari dalam diri pribadi (internal) maupun luar diri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri berupa intelegensi dan cita-cita. Setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda untuk mengatasi suatu permasalahan. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi cenderung memandang masalah secara rasional. Dalam hal ini ia akan memiliki dorongan untuk mencapai kesuksesan karena berlandaskan orientasi masa depan. Intelegensi memang penting dimiliki seseorang tapi tak hanya itu, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga mendukung kesuksesan.

"Kalau hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, maka karakter tidak terbentuk. Karakter ini muncul secara internal dan butuh proses untuk memilikinya. Beda dengan kecerdasan intelektual yang bisa dilatih dan waktunya relatif singkat," kata Eman seperti diberitakan Fajar Online (Grup JPNN).²

Saat ini pemerintah dan pihak sekolah berusaha membentuk kepribadian siswa agar tak hanya mempunyai kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan spriritual dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai dua kecerdasan ini. Walaupun begitu tak banyak sekolah yang memberikan penyuluhan ini karena terbatasnya sumber dana yang ada. Kecerdasan emosinal berguna untuk mengenali perasaan dalam diri dan mengontrol emosi dengan baik bila berada di dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan kecerdasan spriritual berguna untuk mengelola hubungan yang baik dengan Tuhan YME. Dengan memiliki tiga kecerdasan tersebut, diharapkan siswa dapat termotivasi agar memperoleh prestasi yang tinggi.

Cita-cita juga dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk berprestasi. Seorang siswa sejak dini telah diarahkan untuk memikirkan tujuan di masa depan. Untuk memperoleh cita-cita yang diinginkan maka siswa harus berusaha keras agar tercapainya tujuan tersebut. Sehingga muncul lah motivasi untuk memperoleh prestasi dengan belajar secara sungguh-sungguh. Semakin cita-cita yang diinginkan tersebut tinggi, maka semakin tinggi motivasi untuk

² <http://www.jpnn.com/read/2013/02/23/159890/Hanya-15-Persen-Kesuksesan-Ditentukan-Kecerdasan-Intelektual-> (diakses tanggal 08 Maret 2013)

mencapainya. Salah satu faktor yang menyebabkan cita-cita tidak tercapai yaitu kemiskinan. Seperti berita yang dikutip media massa :

“Jadi pemulung bukanlah harapan dan cita-cita mereka. Tak seorang pun yang menginginkan predikat semacam itu melekat pada dirinya. Namun, situasi kemiskinan struktural yang sudah demikian menggurita di negeri ini, disadari atau tidak, telah melahirkan terciptanya pemulung sebagai mata pencaharian baru..”³

Dari permasalahan ini peran pemerintah sangat diharapkan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini agar setiap anak bangsa dapat memiliki cita-cita yang tinggi tanpa terhalangi oleh faktor kemiskinan. Di dalam undang-undang dasar Negara Republik Indonesia dijelaskan dalam pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” tetapi pada kenyataannya masih banyak anak-anak dalam masa sekolah yang mencari uang dijalan. Hal ini harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal (luar diri) yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Di dalam keluarga diajarkan nilai-nilai moral dan pengetahuan sebagai bekal anak memasuki lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat terjadi interaksi social antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan terdapat keanekaragaman budaya, agama, ras. Akan tercapai keselarasan apabila masing-masing individu dapat menghargai perbedaan tersebut.

³ <http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/09/menjadi-pemulung-bukanlah-harapan-dan-cita-cita-mereka-441231.html> (diakses tanggal 08 maret 2013)

Tak dapat dipungkiri lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai moral, religius dan budaya yang baik akan mendorong seseorang berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Bagi anak, peran keluarga dapat mendukung motivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan memberikan perhatian, kasih sayang, sarana dan prasarana guna proses pendidikan. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat memberi dorongan lebih bagi anak untuk berprestasi, anak akan terpacu untuk mewujudkan kesuksesannya agar memberi kebahagiaan kepada orang tuanya.

“Mengomunikasikan sesuatu antara orang tua dan anak tak semudah membalikan telapak tangan. Mungkin maksud kita baik, ingin mendisiplinkan atau melarang hal buruk, tapi yang ada malah main larang dan berteriak atau membentak kepada anak. Jelas hal ini kurang baik.”⁴

Dari berita di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak seharusnya mendidik anak dengan cara yang kasar. Hal ini akan membuat anak menjadi seseorang yang pemberontak. Sehingga tidak adanya motivasi untuk mencapai prestasi karena sikap orang tua yang membuat anak merasa tidak nyaman dikeluarga.

Lingkungan sosial masyarakat dalam hal ini peran teman sebaya dan media massa juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Lembaga pendidikan kedua bagi anak yaitu lingkungan sosial. Anak akan berinteraksi dengan teman sebaya yang membawa dampak bagi kepribadianya. Bila anak

⁴ <http://www.tribunnews.com/2013/03/02/bisa-kok-bicara-pada-anak-tanpa-teriak> (diakses tanggal 08 Maret 2013)

bergaul dengan teman sebaya yang baik maka kepribadian anak juga baik. Dalam hal ini orang tua perlu mengawasi pergaulan anaknya agar tidak terperosok ke dalam hal-hal negatif. Teman sebaya dapat memberikan motivasi untuk berprestasi karena anak berlomba-lomba menunjukkan kemampuan yang dimilikinya agar terlihat unggul.

Peran media massa juga berperan dalam memotivasi anak untuk berprestasi, apabila anak menyalah gunakan media massa dalam hal ini teknologi maka akan berdampak buruk bagi dirinya.

“Menurut Sayuthi Ketua Presidium Koalisi Barisan Guru Bersatu (Kobar GB) Aceh, mudahnya remaja mengakses internet menjadi salah satu penyebab mengapa banyak remaja terlibat pergaulan bebas hingga hubungan seks pra nikah dan narkoba.”⁵

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa teknologi membawa dampak buruk bagi perkembangan anak. Hal ini menurunkan semangat berprestasi karena anak lebih terfokus pada perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan bebas. Peran pemerintah memang sangat penting dengan memblokir situs-situs yang berkaitan dengan pornografi. Dukungan orang tua dan sekolah juga dapat mengurangi kesempatan untuk mengakses situs tersebut. Orang tua harus dapat mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak di luar rumah. Pihak sekolah secara rutin melakukan pemeriksaan *handphone* atau *gadget* yang dimiliki siswa.

⁵ <http://www.jpnn.com/read/2013/02/19/159099/Seks-Bebas-Dampak-Situs-Porno-> (diakses tanggal 19 Februari 2013)

Lingkungan sekolah berkaitan erat dengan motivasi berprestasi siswa karena siswa lebih banyak melakukan kegiatan keseharian di sekolah. Hubungan antara guru dan siswa yang baik akan membawa dampak positif bagi siswa. Siswa akan termotivasi untuk mencapai suatu keberhasilan dengan mengukir prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Selain itu sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah juga dapat memotivasi siswa untuk berprestasi. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat membantu siswa untuk meraih segala tujuan yang ingin dicapai.

Hasil pengamatan setelah menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan pada bulan Juli-Desember 2012 yang dilakukan di SMK Negeri 46 Jakarta beralamat di Jl. B7. Cipinang Pulo Jakarta Timur 13410 .Peneliti menemukan sumber keadaan fisik sekolah yaitu:

Tabel 1.1
Daftar Ruangan di SMK Negeri 46 Jakarta

Ruangan	Jumlah
Ruang Kelas	16
Laboratorium Bahasa	1
Laboratorium Komputer	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Wa Kepala Sekolah	1
Ruang Guru	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang Bimbingan Konseling	1
Ruang Osis	1

Koperasi	1
Perpustakaan	1
Gudang	2
Kantin	1
Pos Satpam	1
Toilet	6
Dapur	1
UKS	1

Sumber: Laporan Akhir Observasi PPL SMK N 46 Jakarta

Status Akreditasi SMK Negeri 46 Jakarta menurut Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi ini yaitu B (baik) yang ditetapkan pada 31 Oktober 2009.⁶ Menurut hasil pengamatan, sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 46 Jakarta sudah cukup memadai, hanya saja tidak terdapat ruang aula untuk pertemuan, dan masih minimnya ruang-ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler. Ruang UKS tidak terlalu berfungsi karena digunakan bersamaan dengan kegiatan Paskibra. Selain itu ruang OSIS tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena hanya berupa ruangan kecil yang tidak dapat menampung proses kegiatan OSIS. Padahal bila ruangan-ruangan tersebut berfungsi, maka dapat mendorong motivasi untuk berprestasi di bidang non akademik.

Sarana dan prasarana di bidang akademik yang kurang mendukung yaitu belum terdapat laboratorium akuntansi, padahal salah satu jurusan di sekolah

⁶ <http://www.ban-sm.or.id/provinsi/dki-jakarta/akreditasi/index/page:6> (diakses tanggal 07 Mei 2013)

ini adalah akuntansi. Laboratorium bahasa Inggris juga belum maksimal untuk mendukung proses belajar mengajar. Bila sarana dan prasarana ini dilengkapi maka siswa akan lebih termotivasi untuk memperoleh prestasi yang tinggi karena adanya dukungan dari pihak sekolah.

Hubungan sosial antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran sudah cukup baik hanya saja ada beberapa guru yang kurang dapat berinteraksi dengan baik di dalam kelas. Sehingga siswa enggan menanyakan hal yang tidak dimengerti karena adanya rasa takut dan sungkan. Hal ini juga dapat mengurangi motivasi untuk memperoleh prestasi yang tinggi dikarenakan siswa tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa erat hubungan lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi siswa SMK Negeri 46 Jakarta. Alasan peneliti memiliki jurusan akuntansi karena jurusan akuntansi di sekolah ini merupakan jurusan favorit dan banyak diminati sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat motivasi berprestasi siswa rendah salah satu faktor penyebabnya yaitu lingkungan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut :

1. Tingkat intelegensi atau kecerdasan intelektual siswa yang belum tercapai secara optimal.

2. Cita-cita anak yang tidak tercapai karena beberapa faktor penyebab, contohnya kemiskinan.
3. Lingkungan Keluarga tidak mendukung yaitu komunikasi orang tua dengan anak yang kurang baik
4. Lingkungan sosial masyarakat dalam hal ini teman sebaya dan media massa yang memberi dampak negatif.
5. Lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai dan hubungan sosial antara guru dan siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata sangatlah kompleks. Sehingga peneliti hanya membatasi masalah yang akan diteliti berupa : “Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Berprestasi”.

Lingkungan sekolah diukur dalam bentuk kuisioner dengan mencerminkan indikator lingkungan fisik sekolah dengan sub indikator lokasi, sarana prasarana, keamanan, ketertiban, transportasi ,kenyamanan dan kesejukan sekolah dan lingkungan sosial sekolah dengan sub indikator sikap dan tingkah laku individu, hubungan sosial antar siswa dengan siswa ,guru dengan siswa serta keorganisasian.

Motivasi berprestasi diukur dalam bentuk kuisioner dengan mencerminkan indikator tanggung jawab, mencari umpan balik, berorientasi masa depan, standar keunggulan dan berani mengambil resiko.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi berprestasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian “Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Berprestasi” adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk sekolah untuk mengambil langkah-langkah yang efektif dan lebih baik lagi guna mendukung motivasi untuk berprestasi bagi siswa.
- b. Memberi semangat dan dorongan bagi siswa untuk terus berprestasi dengan semua kemampuan dan kelengkapan yang telah dimiliki